

PERBEDAAN KARAKTER MAHASISWA ATLET DAN NON ATLET UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Fajar Ari Widiyatmoko, Agus Supriyanto, Donny Anhar Fahmi, Maftukin Hudah,

Universitas PGRI Semarang
fajarariwidiyatmoko@upgris.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to know the difference of student character of athlete and non athlete at University PGRI Semarang. Participants in this study were 18 athletes and 56 non-athletes. This study uses Explanatory Sequential Design. Data collection used questionnaire, interview and observation. The results mentioned no significant difference in scores between athletes and non athletes. Participation in sports does not have any automatic beneficial effect on character development. A sport experience can build character, but only if the environment is structured to develop character. Sports are powerful social experiences that may under the right circumstances, have positive benefits.

Key Word : character, sports, atlet.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan karakter mahasiswa atlet dan non atlet di Universitas PGRI Semarang. Partisipan dalam penelitian ini adalah 18 mahasiswa atlet dan 56 mahasiswa non atlet. Penelitian ini menggunakan *Explanatory Sequential Design*. Pengumpulan data dengan angket, wawancara dan observasi. Hasil menyebutkan tidak ada perbedaan skor yang signifikan antara atlet dan non atlet. Keikutsertaan dalam berolahraga tidak secara pasti mempunyai dampak terhadap perkembangan karakter. Pengalaman dalam berolahraga dapat membentuk karakter jika lingkungan dimana atlet berada mendukung untuk pengembangan karakter.

Kata Kunci : karakter, olahraga, atlet.

Pembinaan karakter merupakan salah satu hal yang saat ini perlu mendapat perhatian khusus. Pembinaan ini bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Dalam kasus di Indonesia, krisis karakter mengakibatkan bangsa Indonesia kehilangan kemampuan untuk mengerahkan potensi masyarakat guna mencapai cita-cita bersama. Krisis karakter ini seperti penyakit yang secara terus-menerus melemahkan jiwa kebangsaan, sehingga bangsa ini kehilangan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang maju. Krisis karakter di Indonesia tercermin dalam banyak fenomena sosial, ekonomi, moral yang secara umum dampaknya menurunkan kualitas kehidupan masyarakat luas. Korupsi, mentalitas, konflik horizontal dengan kekerasan adalah beberapa ciri masyarakat yang mengalami krisis karakter. Semua itu terjadi karena orang-orang kehilangan beberapa karakter baik, terutama sekali moral, kejujuran, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial.

Telah menjadi keyakinan umum bahwa aktivitas olahraga syarat dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, sportivitas, disiplin, dan kepemimpinan (Winarni, 2011). Weinberg dan Gould (2007) mengatakan bahwa karakter merupakan sebuah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (*compassion*),

keadilan (*fairness*), sikap sportif (*sport-personship*), integritas (*integrity*). Sejumlah nilai yang ada dan dapat dipelajari melalui aktivitas olahraga meliputi: *cooperation, communication, respect for the rules, problem-solving, understanding, connection with others, leadership, respect for others, value of effort, how to win, how to lose, how to manage competition, fair play, sharing, self-esteem, trust, honesty, self-respect, tolerance, resilience, timework, discipline*, dan *confidence* (Unied Nation, 2003).

Micheli, et all (1998) mengatakan bahwa partisipasi dalam olahraga meningkatkan *self-esteem, self-perception and psychological well-being*. Dalam dunia pendidikan banyak peneliti membuktikan bahwa melalui mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga mampu memberi manfaat bagi pengembangan karakter sosial seperti kerjasama, *leadership*, dan *empathy*. Melalui olahraga, seseorang belajar hidup dan bekerja kompetitif dan kolaboratif agar siap hidup dalam kehidupan yang penuh kompetisi. Kompetisi adalah persaingan yang dilandasi oleh dasar-dasar fair play. Kemenangan akan kurang bermakna kecuali atas landasan fair play yang merupakan tradisi hakiki dari *sport*. Bailey (2006) menyebutkan materi olahraga dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan social skill dan nilai-nilai karakter yang dapat dilakukan oleh guru maupun pelatih secara alamiah dalam proses kegiatan aktivitas fisik anak didiknya.

Pemanfaat model-model pembelajaran dalam pendidikan jasmani dan olahaga sebagai media penanaman nilai sosial. Diantaranya adalah implementasi *Teaching Personal And Social Responsibility* (TPSR) dalam pembelajaran bola basket untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab mahasiswa(Widiyatmoko, 2016).

Tabel 1: Beberapa Indikator Nilai dalam Praktek Olahraga dan Kehidupan Nilai

Nilai Moral	Praktek Dalam Olahraga	Praktek Dalam Kehidupan
Respek	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat pada aturan main dan tradisi. • Hormat pada lawan dan official. • Hormat pada kemenangan dan kekalahan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat pada orang lain • Hormat pada hak milik orang lain • Hormat pada lingkungan dan dirinya
Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Kesiapan diri melakukan sesuatu • Disiplin dalam latihan danbertanding • Kooperatif dengan sesama pemain 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi kewajiban • Dapat dipercaya • Pengendalian diri
Peduli	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu teman agar bermain baik • Membantu teman yang bermasalah • Murah pujian, kikir kritik • Bermain untuk tim, bukan diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Menaruh empati • Pemaaf • Mendahulukan kepentingan yang lebih besar
Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Patuh pada aturan main • Loyal pada tim • Mengakui kesalahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki integritas • Terpercaya • Melakukan sesuatu dengan baik
Fair	<ul style="list-style-type: none"> • Adil pada semua pemain termasuk yang berbeda • Memberikan kesempatan kepada pemain lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti aturan • Toleran pada orang lain • Kesediaan berbagi • Tidak mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain

Nilai Moral	Praktek Dalam Olahraga	Praktek Dalam Kehidupan
Beradab	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi contoh/model • Mendorong perilaku baik Berusaha meraih keunggulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mematuhi hukum dan aturan • Terdidik • Bermanfaat bagi orang lain

(Sumber : United Nation, 2003)

Di Indonesia khususnya tingkat pelajar dan mahasiswa banyak *event-event* pertandingan olahraga yang rutin sepanjang tahun. Kejuaraan *multievent* yang umum diadakan, diantaranya seperti: POPDA, POPNAS, PORPROV/PORDA, dan PON. Dalam lingkup internal PGRI ada kejuaraan *multievent* untuk mahasiswa Universitas PGRI Semarang diantaranya adalah PORSENASMA (Pekan Olahraga Seni Nasional Mahasiswa), belum lagi *event-event* olahraga di tingkat program studi dan fakultas yang rutin tiap tahun diadakan sebagai ajang pengembangan bakat dan potensi mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode campuran (*Mixed Methods*), yaitu suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis dan “mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Creswell, 2017).

Penelitian ini menggunakan *Explanatory Sequential Design* (Rancangan sekuensial eksplanatori), dengan tujuan untuk menjelaskan hasil kuantitatif dengan data kualitatif. Penjelasan ini didasarkan pada asumsi bahwa hasil yang mengejutkan atau diluar dugaan dapat terjadi di fase penelitian. Rancangan sekuensial eksplanatori digunakan peneliti karena dianggap mempermudah proses penelitian dengan bertujuan menjelaskan serta mendeskripsikan karakter mahasiswa UPGRIS yang atlet dan non atlet.

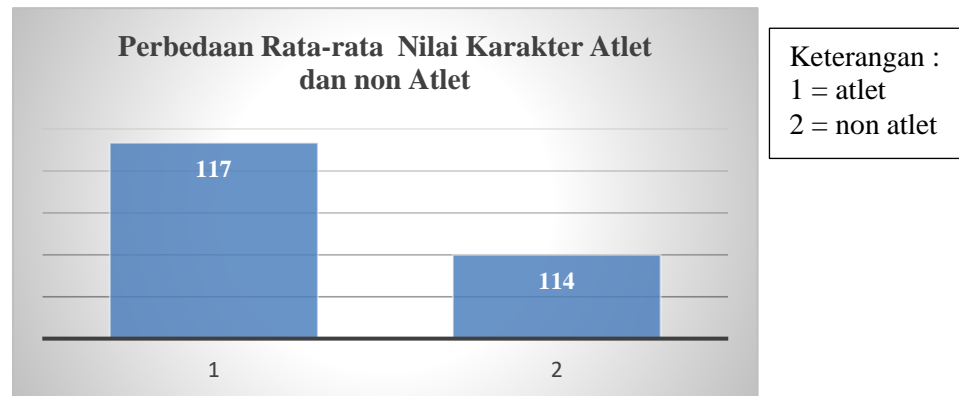
Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Angket. Angket yang digunakan adalah berupa 32 item pernyataan karakter mahasiswa merujuk pada nilai moral dalam praktek olahraga dengan skala likert (United Nation 2003).
2. Pedoman wawancara mengenai sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan kepada sampel mahasiswa atlet maupun non atlet.
3. Observasi, yaitu pengamatan terhadap sikap dan perilaku sampel mahasiswa atlet maupun non atlet, saat di kelas, di luar kelas maupun saat di lapangan latihan dan pertandingan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa atlet dan non atlet UPGRIS yang terdiri dari 18 mahasiswa atlet dan 56 mahasiswa non atlet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut pemaparan analisis deskriptif karakter mahasiswa atlet dan non atlet dari hasil temuan penelitian.



Gambar 1.1
Deskripsi Data Karakter Atlet dan Non Atlet

Dari deskripsi data pada gambar 1.1 di atas, dapat dilihat secara terperinci bahwa nilai rata-rata karakter atlet dan non atlet adalah 117 dan 114. Dari angka tersebut nilai karakter berdasarkan angket dan hasil observasi maka karakter mahasiswa atlet dan non atlet termasuk dalam nilai yang tinggi atau dengan kata lain karakternya baik. Ada selisih 3 angka dalam nilai rata-rata karakter antara atlet dan non atlet. Namun apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka selanjutnya akan diuji melalui uji t.

Tabel 1.3
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
skor_karakter		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
skor_karakter	Equal variances assumed	3,996	,052	-,084	45	,933	-,19540	2,32319	-4,87454	4,48373
	Equal variances not assumed			-,094	44,999	,926	-,19540	2,08234	-4,38945	3,99864

Pada hasil diatas, selain nilai t tes juga terdapat nilai uji F. Uji F dilakukan untuk mengecek terlebih dahulu apakah dari dua varian skor karakter atlet dan non atlet adalah sama atau berbeda. Jika kedua varian sama, maka dalam pengujian t test harus menggunakan asumsi bahwa varian sama (*equal variance assumed*). Jika varian tidak sama, maka dalam pengujian t harus menggunakan asumsi bahwa varians tidak sama (*equal variance not assumed*)

Tabel 1.3 hasil penghitungan *independent sampel test* diatas bagian pretes atau tes awal menunjukkan $F = 3,996$ dan $p = 0,052$. Nilai $p > 0,05$ (varian adalah sama). Maka $t = 0,084$ dan $p = 0,933 > 0,05$. H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi tidak ada perbedaan skor yang signifikan antara atlet dan non atlet.

Berdasarkan hasil penelitian di atas disebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara karakter atlet dan non atlet mahasiswa UPGRIS. Hal tersebut tentu sedikit bertolak belakang dengan teori-teori dan beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa keterlibatan seseorang dalam olahraga dapat mempengaruhi karakternya. Dari hasil wawancara dan observasi terhadap subyek penelitian, didapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi menjadikan nilai-nilai positif dalam olahraga belum berdampak terhadap karakter mahasiswa dari kalangan atlet, diantaranya yaitu faktor pendidikan dalam keluarga dan lingkungan.

Partisipasi dalam olahraga tidak secara otomatis mempunyai efek positif terhadap pembentukan karakter. Pengalaman yang diperoleh melalui olahraga dapat membentuk karakter, tetapi hal ini hanya dapat terjadi apabila lingkungan olahraga diciptakan dan ditujukan untuk mengembangkan karakter. Olahraga dapat membentuk karakter positif hanya jika kondisi-kondisi yang menyokong ke arah positif dipenuhi, misalnya kepemimpinan dan perilaku pelatih yang baik. Dukungan dari pelatih, orang tua, penonton, administrator, maupun dari pemain sendiri sangat dibutuhkan untuk memperoleh manfaat positif dari partisipasi olahraga.

Karakter dapat dipelajari dan dibentuk dalam setting olahraga. Pengalaman yang diperoleh melalui olahraga dapat membentuk karakter, tetapi hal ini hanya dapat terjadi apabila lingkungan olahraga diciptakan dan ditujukan untuk mengembangkan karakter. Lingkungan di sini termasuk pelatih, administrator, orang tua, dan partisipan olahraga.

(Doty, 2006) merekomendasikan suatu setting olahraga, yang memberikan penghargaan lebih kepada partisipan yang bermain dengan baik dan bersikap sportif daripada sekedar mementingkan menang atau kalah. Dengan demikian, diharapkan karakter-karakter positif dapat dan harus dipelajari melalui olahraga atau aktivitas fisik. Program olahraga dalam semua level dapat didesain untuk mengembangkan gaya hidup aktif dan karakter positif.

(Doty, 2006) menyatakan bahwa dengan metode pengajaran dan pelatihan yang tepat, serta usaha-usaha mengembangkan kualitas, olahraga dan aktivitas fisik dapat menjadi sarana yang tepat untuk pembentukan karakter. Olahraga pada level apapun sangat potensial untuk mengembangkan karakter positif. Namun demikian, pembentukan karakter positif ternyata tidak otomatis melekat dengan partisipasi dalam olahraga. Atlet, khususnya pada olahraga beregu cenderung mempunyai nilai lebih rendah dalam tes karakter. Sebagian riset melaporkan bahwa ada hubungan negatif antara partisipasi dalam olahraga dan pengembangan karakter. Hal ini tentu saja berlawanan dengan harapan bahwa dengan berpartisipasi dalam olahraga akan diperoleh karakter positif bagi pelaku-pelakunya.

Dalam sebuah penelitian yang melibatkan 120 siswa SMA dan Perguruan Tinggi, baik atlet maupun bukan, untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku moral antara di dalam dengan di luar pertandingan, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan ada perbedaan antara yang mereka lakukan di pertandingan dengan kehidupan sehari-hari (Doty, 2006). Perilaku yang mungkin tidak bisa diterima dalam kehidupan sehari-hari dianggap dapat diterapkan di pertandingan. Olahraga mampu membantu perkembangan nilai-nilai sosial, maka perkembangan karakter melalui

olahraga seharusnya mampu membantu atlet belajar untuk mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan moral dan kemudian bertindak berdasarkan nilai-nilai moral tersebut. Chandler (1999) suggest ways in which counselors might encourage athletes, coaches, and parents to perceive winning as experience so that participation in sports can foster “character” and build feelings of self-worth.

Pengembangan karakter moral adalah kombinasi proses pembelajaran sepanjang kehidupan, baik formal maupun informal dengan tiga dimensi, yaitu mengetahui, menilai, dan mengerjakan hal yang benar, dengan hasil menjadi karakter moral. Proses informal pengembangan karakter moral sangat dipengaruhi lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan luar seperti televisi, media, film, dan lain-lain. Mulanya individu-individu belajar dari keluarga, tradisi, teman, kelompok agama. Saat mereka memasuki dunia olahraga, mereka cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai dan perbuatan teman-teman sepermainan. Norma, nilai, dan praktik sosial secara umum dan di dalam olahraga juga membentuk lingkungan tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh media melalui TV, film, dan media cetak. Dalam rangka mempengaruhi karakter secara positif, nuansa program pendidikan karakter dapat dibuat dengan membentuk kelompok yang mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku atlet, untuk mendorong aksi moral atlet sehingga mereka mampu menghargai orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas disimpulkan bahwa secara umum nilai karakter mahasiswa atlet dan non atlet termasuk tinggi atau dengan kata lain karakternya baik. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara karakter atlet dan non atlet mahasiswa UPGRIS. Hal itu karena partisipasi dalam olahraga tidak secara otomatis mempunyai efek positif terhadap pembentukan karakter. Pengalaman yang diperoleh melalui olahraga dapat membentuk karakter, tetapi hal ini hanya dapat terjadi apabila lingkungan olahraga diciptakan dan ditujukan untuk mengembangkan karakter. Olahraga menyediakan lingkungan sosial, yang secara kultural memungkinkan untuk memperoleh nilai-nilai dan perilaku positif. Olahraga dapat membentuk karakter positif hanya jika kondisi-kondisi yang menyokong ke arah positif dipenuhi, misalnya kepemimpinan dan perilaku pelatih yang baik. Dukungan dari pelatih, orang tua, penonton, administrator, maupun dari pemain sendiri sangat dibutuhkan untuk memperoleh manfaat positif dari partisipasi olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, R. (2006). Physical education and sport in schools: A review of benefits and outcomes. *Journal of School Health*, 76(8), 397–401. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2006.00132.x>
- Chandler, T. J., & Goldberg, A. D. (1990). Building character through sports: Myth or possibility?. *Counseling and Values*, 34(3), 169-176.
- Doty, J. (2006). Sports Build Character?! *Journal of College and Character*, 7(3).
ISBN : xxx-xxx-xxx

<https://doi.org/10.2202/1940-1639.1529>

Micheli, L. J., Armstrong, N., Bar-Or, O., Boreham, C., Chan, K., Eston, R., ... & Nevill, A. (1998). Sports and children: consensus statement on organised sports for children. *Bulletin of the World Health Organization*, 76(5), 445-447.

Weinberg, R. S., & Gould, D. (2007). *Foundations of sport and exercise psychology*.

United Nations. Inter-Agency Task Force on Sport for Development, & Peace. (2003). *Sport for development and peace: Towards achieving the millennium development goals*. United Nations Publications.

Widiyatmoko, F. A. (2016). Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Mahasiswa Melalui Pembelajaran Bola Basket. *Jendela Olahraga*, 1(1), 18–28. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/jendelaolahraga/article/view/1301/1124>

Winarni, S. (2011). Pengembangan Karakter Dalam Olahraga Dan Pendidikan Jasmani. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 124–139. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=102543&val=445>